

## Research Articles

# Akhlak, Ethics and Morals in View of the Verses of the Qur'an and Hadith of the Prophet Muhammad SAW

### **Didik Himmawan**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu  
E-mail: [didikhimmawan@gmail.com](mailto:didikhimmawan@gmail.com)

### **Windy Renalda Rizky**

Universitas Wiralodra Indramayu  
E-mail: [windyrenaldarizky@gmail.com](mailto:windyrenaldarizky@gmail.com)

### **Yelsi Alfitia Ningsih**

Universitas Wiralodra Indramayu  
E-mail: [alfitiaayelsi@gmail.com](mailto:alfitiaayelsi@gmail.com)

### **Faiz Putrawan**

Universitas Wiralodra Indramayu  
E-mail: [faizptrnn@gmail.com](mailto:faizptrnn@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : October 24, 2024

Revised : November 3, 2024

Accepted : November 29, 2024

Available online : December 14, 2024

**How to Cite:** Didik Himmawan, Windy Renalda Rizky, Yelsi Alfitia Ningsih, & Faiz Putrawan. (2024). Akhlak, Ethics and Morals in View of the Verses of the Qur'an and Hadith of the Prophet Muhammad SAW. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 132–139. Retrieved from <https://aslama.kjii.org/index.php/i/article/view/17>

### **Abstract**

In the view of the Prophet's hadith, morals were sent to perfect human behavior. The hadith implies the importance of good manners as a condition for perfecting faith. The Prophet emphasized the need to be pious, correct mistakes with kindness, and associate with people using good manners. The hadith also reflects that good manners can reach the level of worship and have a heavy weight in the scales of deeds. In addition, the hadiths convey that good manners can catch up with acts of worship and have a positive influence on one's rank in heaven. Conversely, bad manners can be an obstacle to achieving the pleasures of heaven. Thus, the hadith underlines the importance of developing good manners in daily life. The purpose of this research is to deepen the understanding of morals, ethics, and morals in the view of the Prophet's hadith. The research method applied is qualitative with literature study, using various literature sources such as books, e-books, journals, articles, and trusted websites. The data is analyzed systematically, citing and referring to literature sources according to scientific principles. The results of the literature study show that morals are a mirror of the condition of the soul, ethics are related to the teachings of

## **Akhlahk, Ethics and Morals in View of the Verses of the Qur'an and Hadith of the Prophet Muhammad SAW**

Didik Himmawan, Windy Renalda Rizky, Yelsi Alfitia Ningsih, Faiz Putrawan

good and bad, while morals include habits and behavior. In the view of the Prophet's hadith, good manners are prioritized and considered as the perfection of faith, with the aim of forming a moral and ethical human being.

**Keywords:** Akhlahk, Ethics, Morals, Al-Qur'an, Hadits.

### **Akhlahk, Etika, Dan Moral Dalam Pandangan Ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW**

#### **Abstrak**

Dalam pandangan hadist Nabi, akhlahk diutus untuk menyempurnakan perilaku manusia. Hadist menyiratkan pentingnya akhlahk baik sebagai syarat penyempurna keimanan. Rasulullah menekankan perlunya bertakwa, memperbaiki kesalahan dengan kebaikan, dan bergaul dengan manusia menggunakan akhlahk baik. Hadist juga mencerminkan bahwa akhlahk baik dapat mencapai derajat ibadah dan memiliki bobot berat dalam timbangan amal perbuatan. Selain itu, hadist menyampaikan bahwa akhlahk baik dapat mengejar amalan ibadah dan memiliki pengaruh positif terhadap derajat seseorang di surga. Sebaliknya, akhlahk buruk dapat menjadi hambatan untuk meraih kenikmatan surga. Dengan demikian, pandangan hadist menggarisbawahi pentingnya pengembangan akhlahk baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pemahaman tentang akhlahk, etika, dan moral dalam pandangan hadis Nabi SAW. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan studi pustaka, menggunakan berbagai sumber literatur seperti buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Data dianalisis secara sistematis, mengutip dan merujuk sumber literatur sesuai kaidah ilmiah. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa akhlahk merupakan cermin kondisi jiwa, etika berkaitan dengan ajaran baik dan buruk, sementara moral mencakup kebiasaan dan kelakuan. Dalam pandangan hadis Nabi, akhlahk yang baik diutamakan dan dianggap sebagai penyempurna iman, dengan tujuan membentuk manusia yang bermoral dan beretika tinggi.

**Kata Kunci:** Akhlahk, Moral, Etika, Al-Qur'an, Hadits.

#### **PENDAHULUAN**

Akhlahk yang merupakan karakter para rasul-rasul Allah, para *nabiyullah* serta para *salafunassoleh* menjadi panutan dan ikatan bagi generasi-generasi yang datang belakangan sekarang ini. Artinya apa yang dilakukan oleh generasi sekarang tak lain adalah hasil peniruan dari generasi sebelumnya sehingga terlihat baru, bila dicari akar permasalahannya akan bersambung dengan persoalan lama yang telah di hasilkan oleh masa lalu dan untuk selanjutnya terhubung dengan konsep dan ajaran agama yaitu al-quran dan al-hadist.

Suatu contoh tradisi ziarah kubur, tradisi berkunjung ke keluarga setelah lebaran, tradisi baca al-quran dan lain sebagainya adalah mengakar pada konsep ajaran islam yang dibawa oleh para wali di negri ini. Sementara tradisi judi dengan segala bentuknya, tradisi penanaman kepala kerbau bagi pembukaan industri baru, tradisi pembuatan cabul dalam upacara sakral dan lain sebagainya jelas tidak ada ketersambungan dengan konsep dan ajaran islam yaitu al-qur'an dan hadist.

Untuk kasus yang pertama, jelas sebagai perilaku yang bernilai akhlahk karena disamping ketersambungannya dengan konsep dan ajaran islam juga sebagai warisan para *salafunasshaleh*. Sedang untuk kasus yang kedua bukanlah perilaku yang bernilai akhlahk tidak saja karena bersebrangan dengan konsep dan ajaran islam tetapi juga karena hal tersebut menjadi pekerjaan orang-orang yang ingkar dan selalu berbuat *mafsadah* dalam kehidupan ini. (Hamzah Ya'qub, 1985)

Hadist mempunyai peran penting dan memiliki korelasi dengan Al-Qur'an, karena sebagian hadist ada yang menjelaskan tentang *ashab al-nuzul* yang menguak pesan-pesan dalam ayat al-Qur'an. Informasi *as-nuzul* ini terdapat dalam catatan hadist. Tanpa informasi hadist, misi al-Qur'an tidak dapat diketahui dengan jelas. Karena itu, bagi orang islam, keduanya menjadi sumber ajaran islam. Bahkan dikatakan, keduanya wahyu ilahi. Al-Qur'an itu wahyu yang *matluw*, dibacakan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan hadist disebut wahyu *ghair matluw*. (Muh.Zuhri:2003)

Rasulullah melarang menulis hadist karena khawatir hadist tercampur dengan al-Qur'an yang saat itu masih dalam proses penurunan wahyu (al-tanzil). Nabi melarang menulis hadist karena tercampur dengan al-Qur'an dan pada kesempatan lain Nabi membolehkannya.

Wahyu yang diturunkan Allah Swt. Kepada Rasulullah Saw. Dijelaskan melalui perkataan (*aqwal*), perbuatan (*af'al*), dan ketetapanannya (*taqdir*) di hadapan para sahabat. Apa yang di dengar, dilihat, dan disaksikan oleh mereka merupakan pedoman baik *amaliah* dan *'ubudiyah* mereka sehari-hari. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. Merupakan contoh satu-satunya bagi para sahabat, karena ia memiliki sifat kesempurnaan dan keutamaan selaku utusan Allah yang berbeda dengan manusia lainnya.

Hadist yang sampai kepada generasi mukharrij (penghimpunan hadist) melalui jalur periwayatan yang panjang dan dalam tempo yang lama, sehingga memungkinkan masuknya berbagai unsur dari luar dalam proses periwayatannya. Hal tersebut memerlukan perhatian yang khusus sehingga dapat upaya pencampuran hadist dengan unsur lain. (Salamah Noorhidayati: 2017),

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka, dalam teknik mengkai dan menyimpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan. Topik penelitian yang dipilih adalah "Akhlah, Etika, dan Moral Dalam Pandangan Hadist Nabi SAW". Sumber literatur yang digunakan adalah, buku, e-book, jurnal, artikel, dan website terpercaya. Sumber literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari, dan melalui perpustakaan. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku. Sumber literatur dikumpulkan dengan menggunakan mesin pencari, dan melalui perpustakaan. Sumber literatur selanjutnya dianalisis dan disimpulkan, hasil studi pustaka dijadikan dalam bentuk narasi yang sistematis dengan mengutip dan merujuk sumber literatur. Format penulisan disesuaikan dengan kaidah ilmiah dan pedoman yang berlaku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akhlah, Etika, dan Moral**

#### **a. Akhlah**

Akhlah bersumber pada wahyu maka bersifat permanen. Akhlah dalam islam bersifat tetap dan tidak bisa diubah- ubah oleh pemikiran manusia. Apa yang dikatakan baik oleh Al- Quran dan apa yang dikatakan buruk oleh Hadist maka sampai kapanpun akan seperti itu.

Akhlag adalah kata serapan dari bahasa Arab, akhlag yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an ketika Allah menyetatkan keagungan budi pekerti Nabi Muhammad Saw.

Akhlag berasal dari bahasa arab yang menurut Jamil Saliba dalam Abuddin Nata adalah *akhlako, yukhliq, ikhlaqon*, ikut *wazan af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti perangai, tabiat, watak dasar, kebiasaan, peradaban, yang baik dan agama. (Abudin Nata, 1996).

Namun demikian Abudin Nata mempertanyakan wazan tersebut sebagai asal dari kata akhlag, sebab bila hal tersebut benar berarti akhlag bukan akhlag, untuk itu menurutnya akhlag adalah *isim jamid* atau ghairu mustaq yang demikian adanya. Sedang menurut Sidi Ghasalba, akhlag adalah jama' dari khuluq yang berarti perangai, tingkah laku, tabiat, bentuk kepribadian. (Sidi Ghasalba, 1996).

Dari beberapa pendekatan ini dipahami bahwa apa yang kongrit dari perbuatan manusia (kebiasaaan, peradaban, tingkah laku) adalah cermin dari kondisi jiwanya (peringai, tabiat, watak dasar dan bentuk kepribadian). Dengan kata lain bahwa khulqun adalah bentuk luar dari kondisi dalam, khulqum. Baik yang pertama, khulqum maupun yang kedua, khulqum adalah akar dari kata akhlag. Dalam kerangka ini kondisi dalam seseorang (khuluq) sangat ditentukan oleh seberapa besar dan seberapa berpengaruh komitmen moralitas yang diserapnya, sehingga kualitas kongrit perbuatan yang dimunculkan (khuluq) sebenarnya sama besar dan sejalan dengan komitmen moralitas yang mewarnai kondisi dalam diri seseorang itu. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kondisi jiwa (khuluq) yang berupa komitmen moral (baik dan buruk) menjadi sentral bagi lahirnya kongrit perbuatan seseorang dan warna dari perbuatann itu (khuluq) bisa baik dan buruk.

### **Pembentukan Akhlag Melibatkan Faktor Internal Dan Eksternal**

Faktor internal: meliputi insting atau naluri yang merupakan dorongan bawaan, adat/kebiasaan yang terbentuk melalui tindakan berulang-ulang, dan keturunan yang mewariskan sifat-sifat tertentu dari orang tua.

Faktor eksternal: mencakup lingkungan alam yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang dan lingkungan pergaulan, termasuk keluarga yang memberikan dasar ajaran, lingkungan sekitar yang memengaruhi kepribadian, dan lingkungan sekolah/tempat kerja yang berpotensi membentuk karakter melalui disiplin dan peraturan.

#### **b. Etika**

Etika bersumber pada rasio sedangkan akhlag bersumber pada Al-Quran dan Hadis dan rasio hanya mendukung terhadap apa yang dikemukakan oleh Al-Quran dan Hadist. Sementara moral umumnya berdasarkan pada ketentuan atau kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

Etika adalah suatu ajaran yang berbicara tentang baik dan buruknya yang menjadi ukuran baik dan buruknya atau dengan istilah lain ajaran tentang kebaikan dan keburukan, yang menyangkut peri kehidupan manusia dalam hubungannya dengan tuhan, sementara manusia, dan alam. (Fakhry, Majid, 1996)

Dari segi etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam ksmud umum bahasa Indonesia, etika diartikan

ilmu pengetahuan tentang azaz-azaz akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Adapun arti etika dari istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut para ulama' etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan pikiran akal manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik danburuk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Adapun akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu al-Quran dan hadist.

Etika sering diidentikan dengan moral atau moralitas, namun meski sama sama terkait dengan tindakan baik dan buruk nya manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk di setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika itu ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Jadi etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk, sedangkan moral adalah praktik perbuatan tentang baik dan buruk.

Dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu/moral ilmu akhlak yang mengindikasikan pratindakan yang berupa pengetahuan serta pemikiran tentang hal/tindakan baik dan buruk.

Masalah perbuatan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah SWT dan manusia. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlak al-karimah (akhlak mahmudah), sedangkan akhlak buruk atau tercela dinamakan (akhlak mazmumah).

### **c. Moral**

Moral berasal dari berbagai sumber, namun secara umum, dapat dikatakan bahwa moral bersumber dari hati nurani dan juga dari nilai mengenai kebaikan. Hati nurani dipandang sebagai sumber moral karena mampu membedakan benar dan salah melalui empati, serta membimbing perilaku dan cara berpikir seseorang.

Selain itu, moral juga bersumber dari norma, adat istiadat, dan akal manusia. Secara etimologis, kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mos" yang berarti kebiasaan atau adat.

Sumber moral dapat berasal dari latar belakang, pengalaman, pemahaman seseorang tentang dunia, serta ajaran dan wejangan dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, pemuka masyarakat, dan agama

Adapun atau moralitas berasal dari kata bahasa latin *mos* (tunggal), *mores* (jamak), dan kata moralis bentuk jamak *mores* memiliki makna kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. (A. Gunawan setiardi, 1990).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral berarti

mempunyai dan makna. *Pertama*, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap kewajiban, dan sebagainya; dan perbuatan atau isi hati/keadaan perasaan yang terungkap melalui perbuatan.

Istilah lain yang sama dengan moral adalah etika dan akhlak. Etika berasal dari *ethiek* (Belanda), *ethics* (Inggris), dan *ethos* (Yunani) yang berarti kebiasaan, kelakuan. Akhlak berasal dari bahasa Arab khuluq, jamak dari khuluqun, menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Hamzah Ja'kub, 1978).

Dalam bahasa Indonesia, budi pekerti merupakan kata majemuk, berasal dari kata budi pekerti. Kata budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti yang sadar atau menyadarkan, atau alat kesadaran. Sedangkan pekerti memiliki arti kelakuan.

Istilah moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan. (Mastuhu,1999)

### **Ayat-Ayat Al-Qur'an mengenai Akhlak, Etika dan Moral**

#### 1. QS. Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

#### 2. QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

#### 3. QS. An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

## **Akhlaq, Etika, Dan Moral Menurut Pandangan Hadist Nabi Muhammad SAW**

Akhlaq ialah kelakuan yang lahir melalui perbuatan seseorang dengan mudah dan senang tanpa memerlukan kepada fikiran. Maka kelakuan tersebut terbahagi kepada dua iaitu kelakuan baik dan buruk. Kelakuan baik merupakan akhlaq yang baik, yang juga merupakan sifat utama para nabi, rasul, siddiqin, para syuhada' dan salihin. Akhlaq yang baik itu ditegakkan di atas dasar buat perkara yang baik dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah S.W.T. (Asming Yalawae, 2015).

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

*Artinya: "Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlaq" (H.R. Ahmad).*

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa akhlaq merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu. Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlaq menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjad power kebaikan dalam diri seseorang secara vertical maupun horizontal. artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia (Husin, 2015).

Dalam hadis lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu'adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlaq yang baik dalam sabda beliau:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

*Artinya: "Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlaq (budi pekerti) yang baik" (HR. atTirmidzi No. 1987, beliau mengatakan, "Hadis ini hasan)."*

Rasululullah mengabarkan pula bahwa akhlaq yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah hadis Aisyah Ummul Mukminin berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaqnya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa" (HR. Abu Dawud no. 4798, disahkan oleh alAlbani). Ummu ad-Darda' meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda', Rasulullah saw pernah bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlaq yang baik" (H.R. Abu Dawud disahkan oleh al-Albani). Akhlaq yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlaq yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah (Habibah, 2015).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa antara etika, moral, dan akhlaq memiliki kesamaan arti, cukupan dan tujuan. Namun memiliki

## **Akhlah, Ethics and Morals in View of the Verses of the Qur'an and Hadith of the Prophet Muhammad SAW**

Didik Himmawan, Windy Renalda Rizky, Yelsi Alfitia Ningsih, Faiz Putrawan

perbedaan satu sama lainnya. Dalam perspektif Islam akhlak dan tasawuf sangat berkaitan erat karena sama-sama bertujuan untuk mendekati kepada Allah. Akhlak adalah salah satu dimensi keilmuan yang perlu digunakan dalam berbagai lini dan profesi kehidupan untuk meningkatkan kualitas ilmu, iman dan amal. Keberadaannya bahkan dianggap mampu menentukan maju atau mundurnya suatu negara, agama, dan bangsa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Akhlak, etika dan moral adalah suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang persoalan baik dan buruk.
2. Antara akhlak, etika dan moral, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji masalah baik dan buruk, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada landasan yang dipakai.
3. Dalam konteks sejarah, antara akhlak dan tasawuf memiliki tujuan dan esensi yang sama, yaitu sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah.
4. Indikator orang berakhlak adalah beriman atau tidaknya seseorang. Salah satu karakter seseorang dikatakan beriman adalah ketika ia mampu melahirkan kedamaian dan ketenangan bagi alam lingkungannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, PT Raja Grafindo Persada, 1996

<https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/2548/1/Buku%20Akhlah%20Tasawuf%20OK.pdf>

A. Gunawan Setiardi, Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia, (Yogyakarta:kanisius 1990), hal 90

<https://onesearch.id/Record/IOS3107.11550>

Fakhry, Majid, Etika Islam. Yogyakarta : Pelajar, 1996 Hal.3

<https://id.scribd.com/document/363523745/Etika-Moral-Dan-Akhlah-Dalam-Islam>

Hamzah Ja'kub, Etika islam,(Jakarta: Publicita, 1978,0 hal.10

<https://id.scribd.com/document/631346652/makalah-akhlah-tasawuf>

Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Diponegoro Bandung, 1985

<https://ejournal.stisdafabondowoso.ac.id/ejurnal/index.php/samawa/article/download/21/21>

Idri, Hadist dan Orientasi: Perspektif Ulama dan Para Orientalis tentang Hadist Nabi (Jakarta: Kencana, 2017), 38

<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/91/61>

Mastuhu, Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 1999) cet. II hal. John Locke Beberapa Pemikiran Perihal Pendidikan. Hal 15

<https://osf.io/udk9h/download/?format=pdf>

Muh. Zuhri, Telaah Mantan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis (Yogyakarta: LESFI, 2003), 1-2

<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/88/56>

Salamah Noorhidayah, Kritik Teks Hadist (Yogyakarta: Dialektria, 2017), 1

<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/download/88/56>

Sidi Gasalba, Azab Kebudayaan Islam, Bulan Bintang,1978

[https://eprints.walisongo.ac.id/3855/2/094111019\\_Bab1.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/3855/2/094111019_Bab1.pdf)